



**PENGEMBANGAN DESA WISATA SINDANGKASIH DAN DESA WISATA SITU CANGKUANG DI KABUPATEN GARUT MELALUI PENDEKATAN PENTA HELIX**

Oleh

Muhammad Reynaldi Aulia Rahmat<sup>1</sup>, Evi Novianti<sup>2</sup>, Yustikasari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
Jl. Dipatiukur No. 35 Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

E-mail: <sup>1</sup>[Reynaldiaulia69@gmail.com](mailto:Reynaldiaulia69@gmail.com), <sup>2</sup>[Evi.novianti@unpad.ac.id](mailto:Evi.novianti@unpad.ac.id),

<sup>3</sup>[yustikasari@unpad.ac.id](mailto:yustikasari@unpad.ac.id)

**Abstrak**

Today's tourist villages have become the choice of tourist destinations. By adding a more dynamic variety of destinations in a tourism area. Developments in tourist villages will have an impact on the economy of a village area, namely increasing the income of rural communities. Sindangkasih Tourism Village and Situ Cangkuang Tourism Village located in Garut Regency have similarities in tourism potential from natural, historical, cultural tourism, to artificial tourism that need to be developed. The pentahelix model (government, academics, business people, communities, and mass media) has their respective roles in the development of the two tourist villages. This research aims to discuss the role of pentahelix actors in the development of tourist villages. Through qualitative research methods with data collection techniques direct observation, interviews with informants, and documentation. The potential of the Sindangkasih and Situ Cangkuang Tourism Villages needs to be developed and the pentahelix actors have a role in the development of the two tourist villages, but cooperation between the actors needs to be improved.

**Keywords: Development Tourism, Pentahelix, Tourist Village**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman flora dan fauna, serta sejarah dan budaya. Melalui pariwisata potensi yang dimiliki Negara Indonesia dapat menjadi sumber yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional (Adhikrisna, 2016). Bukan hanya bagi tingkat nasional, sektor pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan yang dapat menunjang perekonomian di daerah yang mengelolah sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Disamping bernilai ekonomi tinggi, pariwisata di daerah turut pula menumbuhkan rasa bangga masyarakat dalam menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Dengan kekayaan alam dan keberagaman budaya bangsa Indonesia

menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga dalam membangun pariwisata yang lebih bergairah serta menjunjung tinggi kearifan lokalnya (Rohim, 2013). Oleh sebab itu, sektor pariwisata bagi masyarakat di daerah perlu ditingkatkan, melalui pengembangan pariwisata dengan konsep desa wisata.

Pengertian desa wisata menurut Hadiwijoyo, adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian



.....  
penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana & Pengestuti, 2018). Dampak-dampak positif dari keberadaan desa wisata bagi masyarakat setempat tentu perlu menjadi perhatian terkait pengembangan desa wisata secara merata. Pengembangan perlu dilakukan terhadap desa-desa wisata yang memiliki potensi namun belum dikembangkan secara optimal.

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor. Faktor pertama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal (Damanik, 2013). Ketiga faktor tersebut perlu menjadi perhatian para pihak terkait dalam menciptakan pengembangan pada desa wisata. Pengembangan ini dapat terlaksana dengan adanya kolaborasi yang baik dari aktor-aktor *pentahelix* yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pebisnis/swasta, media masa, dan masyarakat.

Desa Wisata Sindangkasih dan Situ Cangkung di Kabupaten Garut memiliki potensi wisata yang menjanjikan dan perlu dikembangkan. Eksistensi dan kolaborasi para aktor *pentahelix* dalam pengembangan potensi

desa wisata berperan penting pada kemajuan suatu desa wisata. Peran para aktor *pentahelix* juga terdapat pada pengembangan Desa Wisata Sindangkasih dan Situ Cangkung. Desa Wisata Sindangkasih berlokasi di Jalan Garut-Tasik kilometer 16, Desa Sukamaju, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Selanjutnya Desa wisata pertama adalah Desa Wisata Situ Cangkung adalah objek wisata yang berada di Kampung Lolohan Rt 002/Rw 013 Desa Cangkung Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat. Kedua desa wisata tersebut terletak di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Potensi wisata yang dimiliki keduanya lengkap mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, sampai dengan wisata buatan. Seluruh potensi tersebut perlu dikembangkan agar diminati para wisatawan. Dengan dukungan dari para aktor *pentahelix* ini dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki masing-masing desa wisata akan lebih meningkat kualitasnya dan berdampak positif bagi masyarakat.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya terfokus pada individu, tetapi juga melibatkan objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2018). Data yang dihasilkan dengan metode kualitatif ini dihasilkan dengan melakukan pengamatan langsung ke Desa Wisata Sindangkasih dan Situ Cangkung mengenai potensi yang dimiliki kedua desa wisata tersebut. Kemudian dilakukan teknik wawancara dengan teknik penentuan *informan* yaitu kelima aktor *pentahelix* (pemerintah, akademisi, pebisnis/swasta, media masa, dan masyarakat) yang berperan dalam pengembangan Desa



Wisata Sindangkasih dan Situ Cangkang. Teknik Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, foto-foto, video, data dari internet dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan, menggunakan fokus grup, interview secara mendalam, dan obsevasi berperan serta, dalam menggumpulkan data. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari beberapa alur yaitu: komparasi data, verifikasi, penyajian data. Dengan metode analisis deskriptif yang mengungkap fakta, situasi, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama proses evaluasi dan menyajikannya dalam kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Wisata Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Cangkang

Kabupaten Garut memiliki beberapa desa wisata yaitu antara lain Desa Wisata Saung Ciburial, Desa Wisata Mulakeudeu, Kampung Bareto Wisata Budaya Edukasi, Desa Wisata Sindangkasih, dan Desa Wisata Situ Cangkang. Dari beberapa desa wisata tersebut penelitian ini akan mengambil dua desa wisata untuk diteliti yaitu Desa Wisata Situ Cangkang dan Desa Wisata Sindangkasih. Kedua desa wisata tersebut dipilih sebagai objek penelitian memiliki beberapa kesamaan potensi wisata yaitu dari potensi wisata alam, budaya tradisional, sejarah, dan wisata buatan. Berdasarkan kesamaan tersebut akan diuraikan lebih dalam mengenai daya tarik yang dimiliki masing-masing desa wisata:

## A. Wisata Alam

### 1) River Tubing



Gambar 1. River Tubing Desa Wisata Sindangkasih (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Desa Wisata Sindangkasih memiliki river tubing sebagai daya tarik utama para wisatawan. *River Tubing* adalah olahraga arus deras (*whitewater*) yang disebut pula *body rafting* sebagai alternatif aktivitas luar ruangan yang menantang namun berbeda dari arung jeram dan kayak (FAJI (Federasi Arung Jeram Indonesia), 2005). Dengan mengikuti olahraga *river tubing* ini wisatawan sekaligus disuguhkan keindahan pemandangan alam Desa Wisata Sindangkasih, bahkan flora dan fauna sepanjang aliran akan dapat dinikmati dengan mengarungi sungai. Tubing dikenal karena penggunaan inner tubing (ban dalam) yang dialihfungsikan menjadi perlengkapan yang membawa wisatawan mengarungi sungai. Pemuda-pemuda asal desa yang telah terlatih dan berpengalaman merupakan pihak yang bertugas untuk menjalankan wisata river tubing di Desa Wisata Sindangkasih

### 2) Situ Cangkang



Gambar 2. Situ Cangkang Desa Wisata Situ Cangkang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sesuai dengan nama dari desa, Situ (danau) Cangkung merupakan objek wisata yang menjadi daya tarik pada Desa Wisata Situ Cangkung. Situ Cangkung sebagian ditutupi oleh bunga teratai yang indah. Ada sebuah pulau kecil di tengah-tengah situ, dimana sebuah Candi Cangkung berada. Di dalam candi itu terdapat patung Siwa Hindu. Nama Cangkung sendiri diambil dari pohon Cangkung (*Pandanus Furcatus*) yang masih terdapat di sekitar kawasan tersebut. Bentang alam yang dikelilingi oleh Situ Cangkung memberikan nilai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tempat lain yang sejenis. Selain itu secara geografis Situ Cangkung memiliki luas kawasan yang cukup luas (340,775 Ha). Situ Cangkung yang luas dan indah, dapat disebrangi menggunakan rakit. Rakit yang menjadi alat menyebrangi situ ini merupakan sumber matapencaharian dari masyarakat sekitar Desa Wisata Cangkung.

## B. Wisata Sejarah

### 1) Makam Mbah Dalem Arief (Tokoh Penyebar Agama Islam)



Gambar 3. Makam Mbah Dalem Arif Muhammad (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mbah Dalem Arief Muhammad merupakan tokoh sejarah penyebar agama Islam. Dirinya berdama kawan-kawan berasal dari kerajaan Mataram di Jawa Timur. Mereka datang untuk menyerang VOC dan menyebarkan agama Islam di Candi Cangkung. Mbah Dalem Arief Muhammad merupakan tokoh yang terkenal arif dan bijak. Dirinya secara perlahan mengajarkan

masyarakat mengenai agama Islam sampai masyarakat mengikuti. Selain itu, menurut sejarah terbentuknya Situ Cangkung merupakan upaya beliau dengan membendung suatu parit yang airnya berasal dari Sungan Cicapar dan menggunakan air tersebut guna kebutuhan masyarakat. Berdasarkan jasa dari Mbah Dalem Arief Muhammad ini makamnya dijadikan cagar budaya dan menjadi situs sejarah dan tempat berziarah.

### 2) Bunker Peninggalan Penjajahan Belanda



Gambar 4. Bunker Peninggalan Jaman Penjajahan Belanda (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tahun 1860-an disaat negara Indonesia dalam kekuasaan jajahan Belanda. Belanda mendirikan gedung-gedung yang cukup mewah pada zaman itu bahkan sempat membuat sebuah penampungan air yang berbentuk "Bunker" untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peninggalan jaman penjajahan Belanda ini menjadi daya tarik Desa Wisata Sindangkasih dalam hal wisata sejarah. Wisatawan disuguhi pengetahuan mengenai bangunan yang dibuat oleh Belanda pada jaman penjajahan dulu.

## C. Wisata Budaya

### 1) Ngagogo



Gambar 5. Ngagogo di Desa Wisata Sindangkasih (Sumber: dokumentasi pribadi)

Ngagogo merupakan salah satu kebudayaan asli Sunda yang masih dipopulerkan di Desa Wisata Sindangkasih. Ngagogo merupakan suatu kegiatan menangkap ikan di kolam tanpa menggunakan alat atau hanya menggunakan tangan kosong. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Wisatawan dapat langsung mengikuti kegiatan ini dan merasakan bagaimana sulitnya menangkap ikan tanpa menggunakan alat. Tradisi ini bertujuan mengajarkan pemeliharaan dan pelestarian ekosistem sungai yang kemudian akan mampu memberikan kemanfaatan bagi lingkungan masyarakat maupun wisatawan.

### 2) Kesenian Rudat



Gambar 6. Kesenian Rudat di Desa Wisata Situ Cangkuang (Sumber: Dokumentasi pengelola)

Seni Rudat merupakan jenis seni pertunjukan yang terdiri dari seni gerak dan vokal diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis terbang. Syair–syair yang terkandung dalam nyanyiannya bernafaskan keagamaan. Kesenian rudat di daerah tersebut diperkirakan sudah hidup sejak puluhan tahun, yaitu sebagai warisan dari para leluhur yang sampai sekarang masih tetap terjaga kelestariannya. Kesenian rudat merupakan seni tradisional yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Seperti diungkapkan Arini, bahwa kesenian rudat jenis kesenian Islami yang berkembang dalam lingkungan pesantren (Arini, 1999).

## D. Wisata Buatan

### 1) Taman Bukit Noah



Gambar 7. Taman Bukit Noah Di Desa Wisata Sindangkasih (Sumber: dokumentasi pribadi)

Taman Bukit Noah merupakan taman yang dibuat oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut berserta dengan masyarakat pengelola Desa Wisata Sindangkasih. Taman ini dibangun bertujuan untuk menjadi spot dalam berfoto para wisatawan. Selain itu, didalamnya juga dibangun kolam renang khusus untuk anak-anak yang disediakan untuk daerah permainan bagi anak-anak yang berwisata. Taman ini sengaja dibuat sebagai pelengkap dari keindahan Desa Wisata Sindangkasih. Dari atas taman ini juga kita disuguhkan pemandangan sungai dan pengunungan yang asri.



## 2) Dermaga Dewi



Gambar 8. Dermaga Dewi Desa Wisata Situ Canguang (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dermaga Dewi adalah nama sebuah tempat yang lokasinya berada dibawah Taman Desa Wisata Situ Canguang, terdapat Gazebo dan untuk menuju Jembatan tersebut kita akan disajikan panorama yang Indah dengan melewati sebuah jembatan yang berada di atas Danau/Situ Canguang. Selain itu disampingnya terdapat warung apung yang menyajikan berbagai makanan tradisonal ciri khas Desa Situ Canguang juga makanan siap saji lainnya di samping itu ada sebuah tempat untuk berfoto yang sangat indah dan sangat cocok bagi generasi milenial juga generasi sebelum lahirnya milenial yang mengikuti jaman.

## 2. Peran Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Canguang

### A. Pemerintah

Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, sebagai dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan. Kewenangan yang dimiliki pada birokrasi untuk sepenuhnya mendapat kuasa untuk mengimplementasikan kebijakan dalam wilayah operasinya karena adanya mandat dari lembaga legislatif (Yuningsih, Darmi, & Sulandari, 2019). Birokrasi pemerintah daerah yang diharapkan terlibat dalam model pentahelix pengembangan pariwisata di pedesaan demi kemajuan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang

industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan termasuk desa-desa wisata yang ada di Kabupaten Garut. Dalam penelitian ini akan di bahas mengenai dua desa wisata yaitu Sindangkasih dan Situ Canguang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tatang salah satu perwakilan Disparbud (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) Kabupaten Garut menjelaskan bahwa terdapat kebijakan khusus mengenai desa wisata. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Surat Keputusan Bupati Garut Nomor 556/Kep.963-DPMD Tahun 2021 tentang Penetapan Desa-Desa Wisata Rintisan Di Kabupaten Garut. Dalam surat keputusan tersebut terdapat 131 desa yang merupakan desa wisata rintisan. Masing-masing desa yang merupakan desa wisata rintisan tersebut memiliki keunggulan yang ditonjolkan dalam sektor pariwisata. Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata ini adalah dengan memberikan program secara fisik maupun non fisik. Secara fisik pihak pemerintah memberikan bantuan dengan berbentuk fasilitas sarana prasarana pendukung desa wisata. Sedangkan secara non-fisik pihak pemerintah memberikan program-program pelatihan terhadap masyarakat maupun pengelola di desa wisata. Pelatihan-pelatihan dalam hal pengelolaan desa wisata, promosi, pelayanan terhadap wisatawan, dan membentuk paket wisata.

Khusus bagi Desa Wisata Sindangkasih pemerintah turun secara langsung dalam membuat paket-paket wisata yang ditawarkan. Sedangkan untuk Desa Wisata Situ Canguang hanya memberikan pelatihan pada pengelola secara berkala. Pihak pemerintah berupaya memberikan konsep kepada pihak pengelola bahwa desa wisata itu harus mengedepankan paket wisata. Paket wisata dalam hal ini merupakan penggabungan dari seluruh objek wisata dengan unsur kearifan lokal pedesaan. Paradigma desa wisata ini harus di ubah dari objek wisata menjadi paket wisata lengkap termasuk mengedepankan *homestay*.



Pengembangan *homestay* bertujuan menghadirkan pengalaman pada wisatawan mengenai kehidupan bermasyarakat desa dengan keunikannya masing-masing. Selain itu pemerintah juga bekerjasama dengan pengelola desa wisata dalam menyalurkan dana bagi pengembangan desa wisata. Dana yang diberikan pihak pemerintah bertujuan untuk digunakan memperbaiki fasilitas fisik dan kebutuhan dalam mengembangkan desa wisata.

### B. Akademisi

Akademisi sebagai aktor yang sering terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata (Oka, Darmayanti & Sonder. 2021). Inovasi menjadi kata kunci dalam keterlibatan akademisi, pada penyebaran informasi maupun penerapan teknologi, kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang bermanfaat antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas dan media masa.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran yaitu Bapak Dr. Cipta Endyana, M.T., memberikan penjelasan bahwa peran dari akademisi terkait pengembangan desa wisata adalah pendampingan. Dalam pendampingan ini melalui beberapa tahap antara lain adalah pengkajian teori-teori ilmiah terkait pengembangan desa wisata, kemudian dilakukan pengabdian atau mengimplementasikan kajian langsung di desa wisata terkait. Dengan kata lain pihak akademisi berperan memberikan teori-teori dalam mengembangkan desa wisata dengan melakukan pelatihan-pelatihan pada pihak

pengelola dan masyarakat. Pelatihan-pelatihan *character building*, tentang manajemen pengelolaan, dan juga pengembangan *digital product*. Pelatihan tersebut mencakup bagaimana pemenuhan fasilitas suatu penginapan (*homestay*), pemberian layanan yang baik kepada pengunjung yang datang dan bermalam di rumah penginapan, serta pelatihan dalam diversifikasi kuliner dengan memanfaatkan bahan yang ada di desa.

Salah satu peran akademisi adalah bekerjasama dengan pemerintah guna membuat kebijakan. Contohnya kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) membuat model dan konsep tentang pariwisata. Menurut informan juga memang kajian dari desa wisata dari akademisi memang belum optimal. Hambatan lain adalah cara bekerja sama dengan pihak pentahelix yang lain seperti dengan swasta yang lebih mengedepankan keuntungan saja tanpa melihat faktor penting seperti keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain pihak akademisi biasanya lebih berkolaborasi dengan pihak pemerintah dalam membuat suatu konsep dan kebijakan dalam hal pengembangan desa wisata dan pendampingan dalam prosesnya. Pihak akademisi yang telah melakukan pelatihan kepada Desa Wisata Sindangkasih adalah Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan STIE Ekuitas Bandung. Sedangkan pada Desa Wisata Situ Cangkung belum terdapat kerjasama dengan pihak akademisi maupun universitas terkait pengembangan.

### 3. Pelaku Bisnis

Desa Wisata Sindangkasih maupun Situ Cangkung memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial dalam mempromosikan daerah-daerah tujuan wisata yang ada. Dengan demikian memberikan



.....  
 peluang bagi masyarakat untuk berbisnis di bidang pariwisata. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini, jasa yang diberikan kepada konsumen, seperti: objek wisata sebagai produk utama yang ditawarkan; transportasi (*tour&travel* penyedia tiket pesawat, rental kendaraan/penyedia transportasi); pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata); akomodasi atau penginapan; dan usaha kuliner, serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Berdasarkan wawancara Muhammad Reza Pahlawan yaitu pemilik *tour and travel* Wide Group Indonesia. Salah satu peluang bisnis dari *tour and travel* adalah dengan memasukan desa wisata ke dalam paket perjalanan yang ditawarkan. Konsumen atau wisatawan yang ingin menikmati suasana alam pedesaan dapat dengan mudah mengakses dengan tersedianya paket perjalanan wisata yang di dalamnya menikmati objek wisata pada desa wisata. Oleh sebab itu, sebagai pebisnis informan mengatakan bahwa desa wisata memiliki peluang yang tinggi untuk dilakukannya kerjasama dengan pihak *tour and travel* agar menarik wisatawan berkunjung. Selain itu, masyarakat juga dapat melihat peluang bisnis dengan membuat kerajinan tradisional untuk dijadikan *souvenir* bagi para wisatawan.

#### 4. Komunitas

Aktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata adalah masyarakat (*community*). Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjasi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism* (Oka, Sudiarta, & Darmayanti, 2021).

Konsep *community-based tourism* ini wajib diimplementasikan dengan baik demi menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam, sebagai sarana dalam rangka mempertahankan dan memelihara kehidupan dan identitas budaya sebagai aspek spiritual maupun sumber kehidupan ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan masyarakat Desa Wisata Sindangkasih yaitu Bapak Dedi sebagai masyarakat dan pengelola. Desa wisata Sindangkasih dikelola langsung oleh masyarakat dan para pejabat desa. Masyarakat diperdayakan dengan ikut serta dalam pengelolaan desa wisata seperti pendamping *river tubing*. Namun, masyarakat belum optimal dalam melakukan pengelolaan pada *homestay*, dan pagelaran-pagelaran seni yang diadakan oleh masyarakat setempat. Hambatan dari partisipasi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen pengelolaan desa wisata yang baik. Sedangkan partisipasi masyarakat pada Desa Wisata Situ Cangkung berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaenal selaku pengelola. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata yaitu melalui Badan Usaha Milik Desa Karya Putra Cangkung (Bumdes). Peran masyarakat adalah mengenai badan usaha yaitu dalam perdagangan makanan yang akan menghasilkan dana bagi pengembangan desa wisata sendiri. Pihak pengelola desa wisata sendiri terdiri dari pemerintahan desa dan masyarakat yang saling bekerjasama.

#### 5. Media Massa

Media massa adalah satu aktor untuk mengembangkan pariwisata. Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat (Howlett & Ramesh, 2005). Media massa sebagai sarana sosialisasi dalam mempromosikan desa wisata sehingga semakin eksis di mata pelanggan. Komunikasi melalui media sosial yang tepat



tentu akan mempengaruhi minat pelanggan untuk berkunjung ke desa wisata. Kini teknologi media masa semakin canggih sebagai penghubung antara pemerintah, akademisi, pebisnis, dan masyarakat dalam mengkomunikasikan produk/jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Media masa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *twitter* dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media masa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata termasuk dalam memasarkan dari produk desa wisata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dedi (Desa Wisata Sindangkasih) dan Bapak Agus (Desa Wisata Situ Cangkung) merupakan pengelola yang bertugas mempromosikan masing desa wisata. Masing-masing desa wisata menggunakan media sosial sebagai media promosi. Pada Desa Wisata Sindangkasih media yang digunakan untuk promosi adalah platform Instagram, Tiktok, *youtube*, dan website. Selain itu menggunakan Aplikasi Desa Wisata Nusantara adalah salah satu platform promosi desa wisata karya Kementerian Desa PDT. Sedangkan Desa Wisata Sindangkasih menggunakan platform media sosial Instagram dan website dalam mempromosikan desa wisata. Kedua desa wisata ini menggunakan media sosial sebagai alat mempromosikan keunggulan desa wisata masing-masing, namun terkadang pengelolaan media sosialnya tidak secara rutin diperbaharui.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pengembangan desa wisata melalui model pentahelix dapat terwujud jika

dilaksanakan dengan adanya kerjasama antar para aktor dalam pentahelix. Dengan terciptanya kerjasama antara para aktor ini akan menciptakan gagasan yang inovatif untuk menjadikan desa wisata sebagai pilihan destinasi wisata. Kelima aktor dalam pentahelix memang turut berperan dalam pengembangan di Desa Wisata Sindangkasih dan Situ Cangkung namun sinergitas antara para aktor kurang terpenuhi. Oleh sebab itu, perlu diciptakan peluang kerjasama antar para aktor pentahelix agar menumbuhkan inovasi dalam pengembangan desa wisata. Selain itu dalam membuat kebijakan tentang kerjasama dan perlu dikembangkan dengan melibatkan aspirasi dari kelima aktor pentahelix. Jika terdapat penelitian selanjutnya perlu dikembangkan bagaimana kerjasama yang paling efektif diantara aktor pentahelix dalam konsep pengembangan desa wisata.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bupati Kabupaten Garut beserta jajarannya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Pengelola Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Cangkung, Pelaku Bisnis, serta pengelola media masa serta semua informan yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdur Rohim. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Bejiharjo, Kec Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [2] Adhikrisna, YB. (2016). Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten / kota provinsi Jawa Timur 2011-2014. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol (14): 60-70
- [3] Arini. (1997). Tinjauan Terhadap Seni Rucat Sebagai Seni Helaran dari Kabupaten Tasikmalaya. ASTI Depdikbud. Djelantik. Bandung.



- 
- [4] Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [5] Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata berbasis masyarakat*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [6] Howlett, Michael, dan M. Ramesh. (1995). *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystem*. Oxford: University Press. England.
- [7] Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [8] Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2019). *The Implication of the Development of Serangan Tourist Village from the Economic Perspective*. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Atlantis Press
- [9] Oka, I. M. D., Sudiarta, M. ., & Darmayanti, P.W. (2021). *Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2).
- [10] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.